



PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA DAN KETAHANAN MASYARAKAT MELALUI TRADISI MAGEBEG – GEBEGAN : KAJIAN KEARIFAN LOKAL DESA TUKADMUNGGA DALAM MENJAGA HARMONI SOSIAL DAN WARISAN PERADABAN BALI

Putu Risma Yanti ^{1*}, I Made Yudana ², Ni Luh Putu Ayu Pratiwi ³, Maulidah Apriyani ⁴,
Diska Subina ⁵, Ni Kadek Ana Wirayanti ⁶, Kadek Susanti ⁷

Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 11 July 2025
Accepted 2 October 2025
Available online 30 October 2025

Kata Kunci:

Magebeg -Gebegan ; Kearifan Lokal; Ketahanan Masyarakat

Keywords:

Magebeg- Gebegan: Local Wisdom; Community Resilience

ABSTRAK

Tradisi Magebeg Gebegan di Desa Tukadmungga merupakan kearifan lokal yang secara signifikan memperkuat identitas budaya dan ketahanan masyarakat di tengah perkembangan modern. Studi ini mengungkap bagaimana adat budaya ini membantu menjaga keharmonisan sosial dan melestarikan nilai-nilai peradaban Bali secara berkelanjutan. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif. Wawancara mendalam dengan tokoh adat dan warga setempat, observasi aktif selama upacara Magebeg Gebegan, dan telaah dokumen budaya lokal digunakan. Analisis data kualitatif dilakukan untuk menentukan makna simbolis dan fungsi sosial tradisi tersebut. Studi ini menunjukkan bahwa Magebeg Gebegan bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga cara untuk meningkatkan solidaritas sosial, mendorong kerja sama masyarakat, dan mewariskan nilai-nilai leluhur kepada generasi berikutnya. Tradisi membantu melestarikan budaya lokal dan meningkatkan kohesi sosial. Magebeg Gebegan sangat penting untuk mempertahankan budaya Bali di tingkat desa. Di tengah tantangan globalisasi, melestarikan tradisi ini memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial berbasis kearifan lokal dan ketahanan budaya.

ABSTRACT

The Magebeg Gebegan tradition in Tukadmungga Village was a form of local wisdom that significantly strengthened cultural identity and community resilience amid modern development. This study revealed how this cultural custom helped maintain social harmony and sustainably preserved Balinese civilization values. To obtain the data, the research used a descriptive qualitative case study approach. In-depth interviews with traditional leaders and local residents, active observation during the Magebeg Gebegan ceremony, and reviews of local cultural documents were conducted. Qualitative data analysis was performed to determine the symbolic meaning and social function of the tradition. The study showed that Magebeg Gebegan was not merely a religious ritual, but also a way to enhance social solidarity, encourage community cooperation, and pass on ancestral values to the next generation. The tradition helped preserve local culture and strengthen social cohesion. Magebeg Gebegan was very important for maintaining Balinese culture at the village level. Amid globalization challenges, preserving this tradition provided a real contribution to social development based on local wisdom and cultural resilience.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: risma.yanti.3@student.undiksha.ac.id

1. Pendahuluan

Nilai-nilai budaya lokal menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era modernisasi dan globalisasi yang pesat. Seiring berjalanannya waktu, homogenisasi budaya semakin intensif akibat perubahan sosial, kemajuan teknologi, dan dinamika ekonomi dunia. Tren ini secara bertahap mengikis identitas lokal. Ketika ini terjadi, masyarakat khawatir rantai warisan budaya akan terputus, nilai-nilai luhur akan terkikis, dan kohesi sosial yang selama ini telah membantu masyarakat tetap kuat, akan menurun. Situasi ini khususnya akut bagi masyarakat adat, yang memiliki sistem pengetahuan dan kearifan lokal yang mengatur kehidupan sosial, ekonomi, agama, dan lingkungan mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal sangat penting untuk pelestarian budaya dan untuk memahami metode adaptasi yang memungkinkan masyarakat bertahan di tengah perubahan besar.

Di Desa Tukadmungga, Bali, terdapat tradisi Magebeg Gebegan, sebuah bentuk kearifan lokal yang masih lestari dan berperan strategis. Tradisi ini bukan sekadar ritual adat, tetapi memiliki makna simbolis, nilai sosial, dan makna spiritual yang kuat dalam masyarakat. Magebeg Gebegan membantu warga untuk menjalin ikatan satu sama lain, memupuk solidaritas, dan menanamkan nilai-nilai moral kepada generasi mendatang. Ketahanannya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki mekanisme internal untuk menjaga keseimbangan antara aspek keagamaan, sosial, dan lingkungan. Mereka melakukan hal ini sambil mempertahankan identitas kelompok di tengah gempuran nilai-nilai baru.

Penelitian ini bersifat baru karena mengkaji Magebeg Gebegan dari perspektif analitis. Penelitian ini tidak hanya dipandang dari perspektif pelestarian budaya, tetapi juga dianggap sebagai model adaptasi budaya yang berkelanjutan dan relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang. Studi ini membantu memperluas wacana ilmiah tentang hubungan antara tradisi, kohesi sosial, dan ketahanan budaya di era globalisasi karena, tidak seperti penelitian sebelumnya, berfokus pada fungsi sosial dan strategi adaptif tradisi untuk membangun ketahanan masyarakat.

Lebih lanjut, studi ini mengkaji Magebeg Gebegan dari perspektif yang lebih luas, meliputi makna simbolis, fungsi sosial, dan dinamika pelestariannya. Tujuan studi ini adalah untuk mengisi kekosongan dalam literatur antropologi budaya. Diharapkan analisis ini tidak hanya memberikan pemahaman akademis yang lebih baik, tetapi juga menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk mengembangkan kebijakan pelestarian budaya. Dengan menggunakan metodologi studi kasus kualitatif deskriptif, peneliti dapat menangkap konteks sosial-budaya yang komprehensif dari pengalaman hidup para pelaku tradisi dan komunitasnya.

Dengan mengkaji Magebeg Gebegan secara komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teori dan praktik pelestarian budaya berbasis masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan strategi pemberdayaan masyarakat adat yang memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi, guna memastikan keberlanjutan budaya tanpa mengorbankan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang tradisi Magebeg Gebegan di Desa Tukadmungga sebagai bentuk kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya dan ketahanan masyarakat. Studi kasus ini dianggap tepat karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam proses, makna, dan dinamika sosial budaya yang mendasari dan menyertai praktik tradisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan para pemimpin adat, tokoh agama, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi Magebeg Gebegan. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan dengan terlibat aktif dalam seluruh proses upacara untuk menangkap interaksi sosial, simbol-simbol budaya, dan peran masing-masing pelaku dalam melestarikan tradisi tersebut. Pendekatan triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan

dokumentasi visual. Selain wawancara dan observasi, analisis dokumen juga digunakan sebagai metode pelengkap untuk mengkaji landasan hukum, sejarah, dan adat yang mendasari pelaksanaan tradisi Magebeg Gebegan. Dokumen yang dikaji meliputi arsip desa, notulen rapat adat, naskah lontar, dan dokumen kebijakan daerah terkait pelestarian budaya. Untuk mengolah dan menganalisis data secara komprehensif, penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan. Model ini menyediakan kerangka kerja analitis dinamis yang memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam refleksi kritis berkelanjutan selama proses penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa data tidak hanya dikumpulkan secara sistematis tetapi juga diinterpretasikan secara mendalam dan kontekstual, sehingga mengungkap keterkaitan antara simbol budaya, struktur sosial, dan nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam masyarakat Desa Tukadmungga. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini berperan krusial dalam menghasilkan pemahaman yang holistik dan autentik terhadap fenomena yang diteliti.

3 . Hasil dan pembahasan

3.1 Sejarah, Nilai Tradisi Magebeg Gebegan

Perjuangan mempertahankan identitas budaya yang melekat pada suatu masyarakat ditunjukkan dengan pelestarian tradisi lokal seperti Magebeg Gebegan di Desa Tukadmungga. Kegiatan ini lebih dari sekadar upacara atau ritual keagamaan; kegiatan ini juga menunjukkan kearifan lokal, yang mencakup nilai-nilai budaya, aspek spiritual, dan komitmen sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Koentjaraningrat menyatakan bahwa kearifan lokal mencakup pengetahuan, prinsip, dan praktik kolektif suatu masyarakat yang berasal dari pengalaman hidup mereka sendiri dan diwariskan melalui tradisi dan perilaku lisan. Jenis kearifan ini pada dasarnya fleksibel dan adaptif seiring waktu. Namun, nilai-nilai inti tetap utuh, membantu membangun masyarakat yang harmonis dan terpadu. Kearifan lokal, seperti tradisi Magebeg Gebegan, berfungsi sebagai mekanisme sosial budaya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal juga membantu menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia.

Penghormatan kepada leluhur, kesadaran spiritual, dan penguatan solidaritas komunal merupakan prinsip-prinsip luhur yang terkandung dalam tradisi ini. Tradisi juga memainkan peran penting dalam melindungi dan mengelola sumber daya alam serta mengembangkan sumber daya manusia melalui transmisi nilai-nilai budaya. Oleh karena itu, Magebeg Gebegan bukan hanya simbol identitas budaya, tetapi juga kompas moral yang bermanfaat dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Magebeg Gebegan bersumber dari sistem budaya yang telah teruji oleh waktu dan tetap lestari karena memenuhi kebutuhan dan kondisi masyarakat setempat. Nilai-nilai etika, moral, dan sosial yang terkandung dalam tradisi ini memandu perilaku komunal dalam interaksi mereka dengan alam dan sesama manusia. Kearifan lokal ini juga berfungsi sebagai penyaring budaya, yang memungkinkan pengaruh global untuk terintegrasi tanpa mengorbankan unsur-unsur budaya inti. Oleh karena itu, untuk menjamin keberlangsungan warisan budaya dan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat Bali Utara, khususnya di Desa Tukadmungga, pelestarian tradisi lokal menjadi sangat penting.

Banyak tradisi dan praktik budaya dirayakan di Pulau Dewata, Bali, selama perayaan Nyepi. Beberapa di antaranya termasuk pawoi Ogoh-ogoh, Ngoncang, Mejuk-jukan, Megoak-goakan, Mbed-mbedan, dan tradisi Megebeg-gebegan. Budaya dan tradisi unik ini biasanya dikaitkan dengan upacara Hindu Bali, yang telah diwariskan turun-temurun dan berlanjut hingga saat ini. Tradisi merupakan daya tarik utama bagi Bali karena masyarakatnya menjaga tradisi kuno tetap hidup, menciptakan daya tarik unik bagi wisatawan selama liburan mereka. Di Desa Pekraman, terdapat tradisi Megebeg-gebegan, yang dikaitkan dengan upacara Hindu. Tradisi Magebeg Gebegan di Desa Adat Dharma Jati di Tukad Mungga, Buleleng, diadakan setiap tahun bertepatan dengan Hari Raya Pengrupukan, sehari sebelum Hari Raya Nyepi.

Dalam tradisi ini, Sekaa Teruna, atau pemuda desa, secara simbolis bersaing untuk mendapatkan kepala godel, atau anak lembu, yang digunakan sebagai persembahan ritual dalam upacara Mecaru. Demi kelancaran acara, jalan-jalan di sekitar lokasi ditutup selama acara berlangsung,

sebagai tanda catus pata agung (Kurban Agung). Warga desa antusias menyaksikan dan berpartisipasi dalam ritual budaya langka ini.



Gambar 1. Tradisi Megebeg-Gebegan.

Ritual ini dimulai dengan upacara Bhuta Yadnya atau Tawur Kesanga, yang diadakan di persimpangan desa. Sehari sebelum Nyepi, sebuah upacara pemujaan diadakan untuk memulihkan keseimbangan antara makrokosmos (bhuana agung) dan mikrokosmos (bhuana alit), yang melambangkan keseimbangan antara alam semesta dan kehidupan manusia. Dalam upacara ini, seekor sapi muda disamak, meninggalkan kulit, kaki, dan kepalanya, yang dikenal sebagai "bayangan", yang dianggap sebagai benda suci dalam upacara tersebut. Namun, dagingnya digunakan sebagai persembahan dalam ritual Tawur Agung.

Setelah ritual, para pemuda desa berkumpul untuk berlomba merebut kepala sapi; lomba ini, meskipun penuh semangat dan fisik, dilakukan dengan gembira dan tanpa permusuhan. Setelah doa pembukaan dari pendeta adat, Jero Mangku, para peserta, yang biasanya dikelompokkan ke dalam empat banjar (dusun) desa, memulai perjalanan mereka yang penuh semangat untuk menangkap "bayangan", yang melambangkan kekuatan Bhuta Kala.

Tradisi ini bermula dari peristiwa-peristiwa masa lalu di Desa Dharma Jati. Desa ini sebelumnya telah mengalami sejumlah tantangan, seperti menurunnya kesehatan masyarakat dan masalah ekonomi. Sungai Mungga yang meluap mengancam permukiman di sekitarnya. Demikian pula, belalang dan tikus menyerang tanaman padi, menyebabkan gagal panen. Masyarakat kebingungan dan putus asa, lalu mencari bimbingan dari para tetua. Setelah mendengar keluhan penduduk desa, para tetua meminta bantuan supranatural. Akhirnya, mereka menerima pesan spiritual (pawisik) yang menyarankan mereka untuk memulihkan kedamaian dan keseimbangan desa dengan mengadakan upacara pecaruan menggunakan anak lembu pada bulan Kesanga, tepatnya pada Hari Raya Pengrupukan. Untuk pertama kalinya, masyarakat melakukan ritual tersebut, dilanjutkan dengan lomba simbolis memperebutkan kepala sapi. Setelah itu, situasi di desa berangsur-angsur membaik. Sungai menjadi tenang, hama berkurang, dan tanaman pun tumbuh subur. Kepercayaan komunal dan identitas budaya membentuk tradisi Magebeg Gebegan, sebuah acara tahunan yang kemudian menjadi tradisi.

Para pemuda desa sangat antusias sepanjang acara dan menantikan kesempatan untuk berpartisipasi. Tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat, meskipun tidak wajib, dan partisipasinya didorong sepenuhnya atas dasar sukarela. Peserta dilarang keras menyimpan dendam pribadi atau memanfaatkan acara ini untuk balas dendam. Karena tradisi ini menekankan persatuan dan kebersamaan, anggota masyarakat dapat lebih memahami dan saling mendukung. Tradisi ini kini lebih dikenal di luar komunitas lokal. Pada Pesta Kesenian Bali di Taman Budaya Art Center, Denpasar, para seniman Bali mementaskan Magebeg Gebegan sebagai sebuah drama teater. Kisah unik ini memikat penonton dengan warisan budaya yang kaya dan ketahanan komunitasnya.

Secara strategis, tradisi Magebeg Gebegan memperkuat ketahanan sosial masyarakat. Tradisi ini menyatukan berbagai lapisan masyarakat dan membangun jaringan sosial yang kuat.

Akibatnya, tradisi ini membantu masyarakat mengatasi krisis ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tidak hanya interaksi langsung antar anggota, tetapi juga nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri mereka tentang solidaritas, gotong royong, dan gotong royong menunjukkan fungsi sosialnya. Di sisi lain, tradisi ini menyediakan narasi kolektif yang mengikat generasi tua dan muda dalam sejarah dan simbol bersama. Identitas ini berfungsi sebagai modal sosial yang penting untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat kebanggaan terhadap kearifan lokal di era globalisasi.

Meskipun penelitian tentang tradisi Magebeg Gebegan memiliki nilai akademis yang signifikan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, terdapat risiko generalisasi, yang berarti bahwa hasil penelitian di Desa Tukadmungga belum tentu dapat diterapkan pada praktik serupa di desa lain dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Kedua, karena sebagian besar informasi berasal dari ingatan para tetua desa, yang dapat bias atau berubah seiring waktu, kedalaman data dapat berkurang jika akses terhadap sejarah lisan terbatas.

3.2 Makna dan Kearifan Lokal

Tradisi Magebeg-Gebegan memiliki prinsip-prinsip moral yang sangat memengaruhi gaya hidup masyarakat setempat. Spiritualitas merupakan komponen utamanya, menunjukkan kesadaran masyarakat akan hubungan sakral antara manusia dan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi). Ritual yang dilakukan selama prosesi gebegan, seperti sesaji dan upacara doa, merupakan ungkapan rasa syukur, harapan, dan penghormatan yang mendalam kepada roh leluhur dan dewa-dewi penjaga alam. Praktik spiritual ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan antara alam gaib dan dunia manusia. Hal ini mencerminkan filosofi Bali Tri Hita Karana, yaitu keseimbangan antara Tuhan, manusia, dan alam.

Selain aspek spiritual, tradisi ini menekankan prinsip gotong royong dan persatuan sosial. Persiapan Magebeg-Gebegan membutuhkan upaya kolaboratif dari seluruh desa, yang melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial. Mengorganisir proses, menyusun gebegan, dan menyiapkan sesaji (banten) merupakan contoh tugas kolektif yang memperkuat ikatan komunitas dan menumbuhkan hubungan antargenerasi serta rasa saling menghormati antar penduduk desa. Setiap komponen gebegan mengandung makna filosofis yang kaya, dan tradisi ini juga memiliki nilai-nilai estetika dan simbolis. Bunga melambangkan keindahan dan kesucian, buah-buahan melambangkan kemakmuran, dan dulang, atau nampang upacara, melambangkan kehormatan dan rasa hormat. Masyarakat Bali sangat menghargai seni, alam, dan kekayaan budaya mereka, dan simbol-simbol inilah yang menjadikan tradisi Magebeg-Gebegan sebagai ekspresi hidup dari identitas dan nilai-nilai mereka.

Pertanyaan	Hasil Wawancara		Kesimpulan
	Kelian Adat	Warga Desa	
Bagaimana latar belakang tradisi ini ada di masyarakat desa serta nilai filosofis apa yang menyebabkan tradisi ini masih diwariskan kepada generasi lainnya?	<p>Tradisi ini adalah momen-momen ritual keagamaan berkaitan dengan siklus pertanian serta upacara.</p> <p>Tujuan utama dari pelaksanaan tradisi ini untuk memberikan rasa syukur kepada alam, memohon keberkahan, serta menjaga kesimbangan alam fisik dan alam roh</p>	<p>Dari pelaksanaan tradisi ini masyarakat desa bisa menciptakan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, kebersamaan, rasa hormat terhadap luhur, dan ketiaatan pada ajaran agama yang diwariskan secara turun-temurun</p>	<p>Wawancara ini menunjukkan bahwa tradisi Megebeg Gestart di Desa Tukadmungga bukan hanya sekadar ritual, melainkan sebuah kearifan lokal yang multifungsi. Ia berperan penting dalam penguatan jati diri budaya, membangun ketahanan masyarakat, serta menjaga kerukunan sosial dan warisan</p>

			peradaban Bali. Keberlanjutan tradisi ini menjadi kunci dalam memastikan nilai-nilai luhur dan identitas budaya masyarakat Tukadmungga tetap lestari di tengah arus perubahan zaman
Bagaimana peranan tradisi ini dalam penguatan jati diri budaya masyarakat ?	Memiliki peran sentral dalam memperkuat jati diri budaya masyarakat Desa Tukadmungga. Melalui ritual yang di adakan bersama serta melibatkan Anak-anak dan remaja dilibatkan aktif dalam setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan.	Generasi muda kami belajar langsung tentang makna hidup harmonis dengan alam dan sesama melalui Megebeg Gestart. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki dan bangga terhadap warisan leluhur, sekaligus membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya Bali.	
Bagaimana tradisi ini bisa menjaga kerukunan sosial antar masyarakat?	Tradisi ini sebagai wadah untuk menyatukan masyarakat dengan berbagai latar belakang. Perbedaan status sosial atau profesi luruh dalam kebersamaan saat pelaksanaan ritual. Elemen-elemen seperti tarian sakral, lagu-lagu tradisional, sesajen khas, dan tata cara upacara yang sarat makna, semuanya terbingkai dalam tradisi ini	Di Megebeg Gestart, semua orang sama, semua bergotong royong untuk satu tujuan. Interaksi sosial yang intensif selama tradisi berlangsung mempererat tali persaudaraan dan meminimalisir potensi konflik.	
Bagaimana saran kalian kepada generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi ini dalam masyarakat kedepanya ?	Tentunya dengan melibatkan anak-anak sejak dini, dan mengemas kegiatan agar lebih menarik tanpa mengurangi esensi sakralnya. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan lembaga pendidikan juga diintensifkan	Betul, seperti yang dikatakan bapak kelian adat. Pentingnya melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi ini agar mereka bisa melihat sendiri makna dari adanya tradisi ini	

	untuk memastikan tradisi Megebeg Gestart terus menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Tukadmungga.	Serta tentunya kita sebagai orang yang lebih dahulu menjalani tradisi ini mesti juga memberikan contoh dan pemahaman berkaitan dengan runtutan acara yang dijalankan	
--	--	--	--

Tabel 1. Hasil wawancara**3.3 Upaya Masyarakat untuk Melestarikan Tradisi**

Pelestarian Tradisi Magebeg-Gebegan bergantung pada upaya berkelanjutan masyarakat setempat untuk melindungi dan menghidupkan kembali nilai-nilai budaya leluhur. Tradisi ini dilestarikan tidak hanya sebagai ritual keagamaan dan adat, tetapi juga untuk memupuk solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya Bali. Salah satu cara terbaik untuk melestarikannya adalah melalui pendidikan informal di dalam keluarga dan masyarakat. Anak-anak diperkenalkan dengan praktik-praktik tradisional sejak usia dini dengan mengamati proses upacara, berpartisipasi dalam persiapan sesaji (banten), dan mendengarkan cerita dari orang tua dan kakek-nenek mereka. Dalam proses ini, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan budaya tetapi juga nilai-nilai keagamaan dan rasa solidaritas. Di luar keluarga, kelompok pemuda seperti Truna-Truni (kelompok adat) sangat penting untuk menghubungkan generasi muda. Kelompok-kelompok ini bertindak sebagai pusat pendidikan dan sosial dan secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan terkait tradisi, seperti lomba membuat gebegan, lokakarya bergaya Banten, serta seminar dan diskusi tentang nilai-nilai budaya lokal.

Oleh karena itu, generasi muda bukan sekadar peserta pasif tetapi terlibat aktif dalam menghidupkan dan mengembangkan tradisi di lingkungan modern. Lembaga adat, khususnya masyarakat desa Pakraman, juga bertanggung jawab atas regulasi. Mereka bertanggung jawab mengatur tradisi dengan menetapkan awig-awig, atau aturan adat, yang menentukan waktu dan tata cara upacara serta bagaimana masyarakat berpartisipasi. Aturan-aturan ini memastikan tradisi Magebeg-Gebegan dilaksanakan secara konsisten dan selaras dengan nilai-nilai luhur masyarakat Bali. Lembaga adat ini seringkali berkolaborasi dengan lembaga pendidikan formal dan instansi pemerintah untuk memperluas upaya pelestarian tradisi, seperti dokumentasi, festival budaya, dan integrasi ke dalam kurikulum lokal. Tradisi Magebeg-Gebegan tidak hanya bertahan dari modernisasi tetapi juga berkembang sebagai warisan budaya yang relevan dan diakui di era globalisasi melalui kolaborasi keluarga, masyarakat, kelompok pemuda, dan lembaga adat. Kirimkan umpan balik ke bilah sisi riwayat tersimpan.

Namun, tradisi Magebeg Gebegan menghadapi banyak tantangan meskipun masyarakat setempat terus berupaya melestarikannya. Arus globalisasi yang kuat membawa nilai-nilai baru, terutama dari budaya pop Barat dan global, yang seringkali pragmatis, individualistik, dan didorong oleh dunia digital. Hal ini menimbulkan tantangan besar. Dianggap ketinggalan zaman, membosankan, atau tidak "trendi", tradisi lokal telah kehilangan minat karena generasi muda saat ini semakin terbiasa dengan budaya visual seperti media sosial, musik pop, dan tren viral. Fakta ini sejalan dengan temuan Hobsbawm (1983) dalam *The Invention of Tradition*, di mana ia menyatakan bahwa tradisi yang tidak dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman cenderung terpinggirkan dalam masyarakat saat ini. Situasi ini semakin memburuk karena perubahan nilai-nilai masyarakat. Semangat gotong royong dan solidaritas komunal yang dulunya merupakan fondasi praktik tradisional telah hilang. Namun, semangat ini perlahan memudar dan digantikan oleh gaya hidup kontemporer yang menekankan efisiensi, kenyamanan pribadi, dan kesibukan individu. Individualisme menyingkirkan fondasi budaya kolektif yang telah lama menopang tradisi Magebeg-Gebegan. Akibatnya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisional menurun. Masalah tambahan adalah biaya ekonomi. Tradisi yang membutuhkan biaya signifikan untuk perlengkapan upacara, makanan, dan tenaga kerja seringkali dianggap membebani secara

finansial. Akibatnya, tradisi terkadang direduksi menjadi tindakan simbolis atau formal tanpa mempertimbangkan makna sosial atau spiritualnya.

Picard (1996) meneliti budaya dan pariwisata Bali dan menemukan bahwa tradisi seringkali digunakan sebagai representasi budaya (seperti objek wisata), alih-alih sebagai ekspresi kepercayaan adat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan strategi adaptif untuk mempertahankan bentuk eksternal tradisi sekaligus memperkuat makna dan prinsipnya dalam konteks kontemporer. Dalam jangka panjang, solusi dapat mencakup digitalisasi melalui dokumentasi audiovisual, mengintegrasikan konten budaya lokal ke dalam kurikulum sekolah, dan memberikan insentif finansial kepada mereka yang terlibat dalam kegiatan budaya.

3.4 Kontribusi Tradisi Terhadap Identitas Sosial dan Budaya

Identitas sosial dan budaya masyarakat Desa Tukadmungga sangat terbantu oleh tradisi Magebeg-Gebegan. Tradisi Tukadmungga berfungsi sebagai penanda budaya unik yang membedakan masyarakat Tukadmungga dengan masyarakat lainnya. Tradisi ini juga berfungsi sebagai perekat sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap warisan leluhur mereka. Melalui praktik ritual yang melibatkan generasi muda dari empat banjar (lingkungan adat) desa, Magebeg-Gebegan melestarikan pengetahuan budaya dan menghidupkan kembali nilai-nilai luhur seperti sopan santun, rasa hormat terhadap alam, dan tanggung jawab sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga membantu melestarikan bahasa, simbol, dan nilai-nilai lokal, yang merupakan fondasi identitas budaya Tukadmungga. Selain aspek sosial dan budayanya, Magebeg-Gebegan dapat berfungsi sebagai aset budaya yang berharga bagi kemajuan pariwisata berbasis masyarakat. Tradisi ini dapat dikembangkan sebagai bagian dari program ekowisata atau wisata budaya, dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal, sehingga memperkuat identitas budaya dan menghasilkan keuntungan finansial bagi masyarakat. Desa Tukadmungga telah ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Buleleng, menjadikan Magebeg-Gebegan destinasi wisata yang menjanjikan dan berkelanjutan jika masyarakat dan pemerintah daerah bekerja sama. Untuk menarik minat generasi muda dan wisatawan, berbagai upaya seperti promosi melalui media sosial dan festival budaya telah dilaksanakan, membantu tradisi ini tetap relevan dan berkelanjutan di tengah modernisasi. Magebeg-Gebegan adalah organisasi budaya yang menyatukan masyarakat, menjaga keseimbangan spiritual dan lingkungan, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pariwisata berkelanjutan, dan melestarikan warisan leluhur seiring perkembangan dunia.

4. Simpulan dan saran

Tradisi Magebeg-Gebegan di Desa Tukadmungga, Buleleng, Bali, merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual, sosial, dan simbolik yang mencerminkan kearifan local dan identitas budaya masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang mengancam keberadaan budaya tradisional, tradisi ini tetap hidup melalui keterlibatan aktif generasi muda dan masyarakat luas dalam praktiknya. Selain menjadi bagian dari ritual keagamaan, Magebeg-Gebegan berfungsi untuk memperkuat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, sportivitas, dan penghormatan kepada leluhur. Tradisi ini juga berpotensi sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mendukung upaya pelestarian dan penguatan identitas kolektif masyarakat. Namun, tantangan seperti modernisasi, pengaruh budaya asing, dan menurunnya minat generasi muda harus diantisipasi melalui pendekatan inovatif dalam pelestarian, pendidikan, dan promosi budaya, khususnya melalui media sosial dan pengembangan desa sebagai destinasi wisata budaya.

Daftar Rujukan

- [1] Ariani, K. L. (2017). *Tradisi Magebeg-Gebegan Godel Serangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng (Persepektif Pendidikan Teo-Etika)*. Purwadita, 1(2), 44-58.
- [2] Tirtayasa, K., Sutana, I. G., Paramita, I. B. G., & Dane, N. (2024). *STRATEGI PROMOSI TRADISI MAGËBEG-ĞËBËGAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA TUKADMUNGGA KABUPATEN BULELENG*. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 175- 186.

- [3] "STRATEGI PROMOSI TRADISI MAGËBEG-GËBËGAN SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA TUKADMUNGGA KABUPATEN BULELENG", *duta*, vol. 8, no. 2, pp. 175–186, Oct. 2024, Accessed: Jul. 19, 2025.<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/duta/article/view/561>
- [4] Ariani, K. (2017). *Tradisi Magebeg-Gebegan Godel Serangkaian Hari Raya Nyepi di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng (Persepektif Pendidikan Teo-Etika)*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, Volume 1 No.2, 44-58.
- [5] Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng.(2023). *Dokumentasi Tradisi MagebegGebegan di Desa Tukadmungga. Buleleng: Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng*
- [6] Nugresik, A. (2024). *Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 9(1), 45-59.
- [7] Pelestarian Tradisi Magebeg- Gebegan sebagai Upaya Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Tukadmungga, Buleleng,Bali. *Jurnal Kebudayaan dan Pariwisata*, 12(2), 145-160.
- [8] Puspawati, N. K. (2021). *Tradisi Ritual dan Upacara Hindu Bali: Kajian Sosial Budaya*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.xxxx/jis.h.v5i1.2021>
- [9] Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1.2 (2024): 77-84.
- [10] Raya, H. C. G. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*.
- [11] Sari, N. E. (2022). *Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi Megebeggebeg Godel. ŠRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 3(1), 105-116.
- [12] Sudipta, I. G. A. A., Divayana, D. G. H., & Sindu, N. M. (2023).
- [13] I. M. P. Subawa, "Bali dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan di Tengah Perkembangan Pariwisata," *Pariwisata Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 95–109, 2018.
- [14] K. L. Ariani, "Tradisi Magebeg-Gebegan Godel Serangkaian Hari Raya Nyepi Di Desa Pakraman Dharmajati Tukadmungga Kecamatan Bulelengkabupaten Buleleng (Persepektif Pendidikan Teo-Etika)," *Purwadita J. Agama dan Budaya*, vol. 1, no. 2, pp. 44–58, Aug. 2017, doi: 10.55115/PURWADITA.V1I2.204
- [15] N. L. K. Sukarniti, "Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk," vol. 3, no. 1, pp. 39–50, 2020.